



**"Tema : 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"**

**"KELOMPOK PETANI KOPI SEMAYA:  
PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DI SUNYALANGU  
KARANGLEWAS BANYUMAS"**

Oleh

**"Mahmud Setiahadi, Arizal Mutahir, Sri Wijayanti, Nurul Azizah Zayda, Sukarso,  
Bambang Suswanto, Chusmeru, Simin, Bambang kuncoro, Tri Rini Widyastuti"**

**"Corresponding author: msetiahadi@yahoo.com"**

**ABSTRAK**

Kabupaten Banyumas memiliki potensi kopi lokal yang dapat dikembangkan. Namun demikian, upaya pengembangan kopi lokal Banyumas masih sebatas pemetaan potensi kopi lokal. Tulisan ini berupaya memaparkan pengembangan kopi lokal Banyumas yang tidak hanya sekedar pemetaan potensi. Upaya pengembangan yang dilakukan melalui metode pemberdayaan kelompok petani kopi di Desa Sunyalangu Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Proses pemberdayaan yang telah dilakukan melalui tahap; analisis situasi, melakukan orientasi bersama masyarakat, melakukan *need assessment* dan kemudian membuat model alternatif untuk memecahkan masalah bersama. Melalui tahapan itu diperoleh hasil bahwa di Desa Sunyalangu terbentuk kelompok petani kopi dan struktur organisasi berserta program kerja kelompok tani.

Kata Kunci: *kopi lokal, pemberdayaan, Sunyalangu, kelompok petani kopi*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia betapun mereka hidup sederhana, telah mengembangkan mekanisme dalam upaya memenuhi kebutuhan, menjangkau sumber dan pelayanan serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Mekanisme tersebut dilembagakan dalam sebuah wahana yang berupa organisasi, baik yang dilandasi oleh keagamaan, kesukuan maupun etnis. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa keberadaan organisasi yang telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat lokal, telah menjadi alternatif mekanisme pemecahan masalah. Organisasi dan kearifan lokal, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat lokal, perlu diberikan ruang gerak yang luas agar dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan berbagai kebutuhan masyarakat lokal khususnya untuk meningkatkan pembangunan di desanya.

Pada era globalisasi hal-hal berubah dengan amat cepat, persaingan semakin ketat, tuntutan perkembangan masyarakat menginginkan akses cepat dengan kualitas yang memuaskan dan merupakan tantangan untuk organisasi melakukan peningkatan, tranparan, dan cepat tanggap serta dengan cara-cara yang etis. Untuk itu diperlukan adanya ukuran-ukuran dan tujuan organisasi yang jelas, karena masyarakat merupakan penentu utama dalam menghadapi tantangan yang sangat besar



ini. Kesuksesan atau kegagalannya tergantung pada kemampuannya untuk menarik, mengembangkan, mempertahankan, dan memotivasi sekumpulan orang yang memiliki ketrampilan yang tepat dan berbeda karena faktor manusia menggerakkan segalanya. Mengetahui lebih lanjut mengenai perilaku di tempat kerja berarti memperoleh keunggulan kompetitif yang amat bernilai.

Paradigma baru dalam proses pengelolaan pembangunan daerah, sistem pengelolaan pembangunan daerah yang bersifat sentralistis menjadi sistem pengelolaan pembangunan yang desentralistis; pendekatan pembangunan daerah dari yang semula didominasi oleh pendekatan pembangunan sektoral yang bersifat *top down*, sekarang lebih ditekankan pada pendekatan pengembangan wilayah yang bersifat *local development*; prioritas pembangunan yang semula ditekankan pada pengembangan sektor-sektor strategis, sekarang ditekankan pada pengembangan *core competence* wilayah; pemanfaatan ruang dalam pengelolaan pembangunan dari kondisi di mana ruang yang selalu menyesuaikan pengembangan sektor, sekarang ruang difungsikan sebagai pembatas sekaligus pendorong pengembangan wilayah; proses perumusan perencanaan pembangunan yang dilakukan secara hierarki antar-dokumen perencanaan pada tingkat-tingkat pemerintahan, sekarang dilakukan integrasi perencanaan dari semua tingkat pemerintahan; orientasi penyusunan perencanaan pembangunan dari semula berorientasi pada tersusunnya dan terlaksanannya proyek-proyek pembangunan dan kurang memperhatikan penyampaian hasil dan manfaatnya bagi masyarakat, sekarang berorientasi pada penanganan masalah dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Untuk itu pembangunan yang diawali dari desa dan berbasis desa sangat menunjang percepatan pembangunan masyarakat desa.

Demikian pula yang terjadi pada pengelolaan pembangunan masyarakat desa, di mana semua aspek kehidupan dalam masyarakat mengikuti paradigma baru tersebut di atas. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah kurang persiapan pengembangan sumberdaya masyarakat aparat desa, seperti : persiapan sosial pengelolaan sumberdaya pertanian, manajemen pengelolaan potensi sumberdaya alam yang ada di desa desa seperti masyarakat petani kopi, potensi pengelolaan air mineral, sektor pariwisata yang terdapat di desa, sektor pariwisata dan potensi-potensi desa yang lain.

Keadaan tersebut juga terjadi di Desa Sunyalangu Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Sunyalangu sebagai desa dengan dengan potensinya berada di wilayah kecamatan terdiri dari 3 Dusun, 6 Rukun warga, 32 Rukun tetangga, jumlah penduduk 5.329 orang (Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Desa Sunyalangu, *update* 13-04-2019).



## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan temuan lapangan, yakni ketika wawancara dengan kepala desa dan tokoh masyarakat, belum adanya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kopi. Permasalahan tersebut merupakan persoalan yang sering dihadapi oleh masyarakat desa. Apabila hal tersebut terus berlangsung akan menyebabkan rendahnya perkembangan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini memaparkan hasil yang telah dilakukan dalam upaya pemberdayaan petani kopi di Desa Sunyalangu. Dalam proses pemberdayaan, beberapa langkah telah dilakukan. Langkah-langkah tersebut secara berurutan adalah:

1. Melakukan orientasi bersama masyarakat dengan kegiatan-kegiatan: mengidentifikasi masalah yang sedang, dan mendialogkan masalah-masalah mereka dengan *contact person* dan tokoh untuk dapat menyelesaikan sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada dan yang dapat diadakan oleh perkumpulan masyarakat setempat.
2. Melakukan needs assessment dalam hal ini pertemuan-pertemuan efektif untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah dan perencanaan apa yang mereka perbuat dengan masalah yang mereka hadapi.
3. Mencoba alternatif model pengembangan dengan kemandirian.
4. Mengadakan refleksi dan evaluasi dari langkah-langkah yang telah diambil, begitu seterusnya, kemudian terus muncul masalah-masalah baru yang menuntut pemecahan baru pula.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014). Suharto (2005:60) menyebut pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan

Daya mempunyai pengertian kekuatan dari dalam yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguat yang diserap dari luar. Sedangkan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya tersebut dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat atas potensi yang dimilikinya dan bagaimana mengembangkan potensi tersebut. Pemberdayaan dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa untuk mengatasi persoalan pembangunan yang terjadi, upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalan, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat (Idris Pane, 1997:7). Bagian yang tertinggal dari masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain



memberdayakannya. Pemberdayaan bukan hanya konsep pembangunan ekonomi, melainkan juga konsep politik, sosial, budaya, hukum serta agama.

Dalam perspektif historis, model pemberdayaan muncul sebagai anti tesis tradisional yang masih sangat mengutamakan fungsi kontrol terhadap keseluruhan mekanisme kerja organisasi, termasuk struktur hierarki dan prosedurnya. Seiring dengan perkembangannya, pada era 1990an terjadi perubahan yang cukup signifikan, yaitu mengganti prinsip mekanik menjadi lebih organik. Model ini adalah paradigma yang lebih berorientasi pada masyarakat dan tidak dibangun dalam struktur birokrasi, dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk menciptakan suasana kerja yang dinamis penuh dengan kreasi dan inovasi yang disertai kemandirian, pengendalian diri serta partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.

Robert Chamber mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma pembangunan ekonomi yang menerangkan nilai-nilai sosial di mana pembangunan yang dilaksanakan bersifat *people centered, participatory, empowering* dan *sustainable* (Idris Pane, 1997:7). Paradigma pemberdayaan lebih luas dari pada hanya semata-mata memenuhi basic needs maupun safety needs. John Friedman menambahkan bahwa paradigma tersebut menghendaki demokrasi, pertumbuhan ekonomi yang tepat, keseimbangan gender serta keadilan antara generasi. Paradigma ini juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang berbasis luas menciptakan lapangan kerja dan tidak terkotak kotak, seiring dengan skill yang dimiliki individu sebagai hasil dari upaya memberdayakan mereka.

Berkaitan dengan paradigma ini, Noam Chomsky menyatakan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan melihat perbedaan kemampuan dan innate power antara individu yang satu dengan individu yang lain, di mana perbedaan tersebut mengharuskan adanya kebebasan bagi individu untuk menyalurkan kemampuan dan innate power yang dimilikinya (Tamrin Kirom, 1996:11). Selain itu menurut Dean, pemberdayaan dilihat dari upaya penegakan hukum yang berkeadilan sosial yang disebabkan adanya hubungan substansional ketidakberdayaan dengan ketiadaan-norma dan isolasi sosial (Subkhan Rosidi, 1997: 6). Sementara dalam perspektif Islam, Nurcholish Madjid (1996: 9-14) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat menyangkut pengembangan enterpreneur santri, penghargaan kepada individu dan humanisme, politik *balance of power*, pengembangan teologi serta pengalaman konsep tawasuth. Enterpreneur santri dilihat oleh Madjid dengan dasar adanya semangat kewirausahaan yang dipunyai oleh santri, di mana sekarang ini kondisi tersebut sudah berubah menjadi kompetitif lagi. Sedangkan penghargaan terhadap individu dan humanisme didasari oleh konsep penghargaan yang universal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aspek politik *balance of power* menurutnya merupakan sunnatulloh yang mengakibatkan kondisi yang memuaskan semua pihak. Sedangkan pengembangan teologi



merupakan upaya untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang disertai pengamalan tawasuth (kondisi pertengahan).

Secara lebih terperinci, pengertian pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam pengabdian ini adalah:

1. Kesejahteraan ekonomi, yaitu bagaimana kesejahteraan masyarakat secara fisik serta bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat desa memberikan dampak luas bagi peningkatan kesejahteraan warga.
2. People centered, yaitu pemusatan terhadap program kerja, sasaran pelaksanaan pembangunan masyarakat serta hasil yang sudah dicapai, yang terutama terpusat pada kepentingan warga.
3. Persamaan gender, adanya pengakuan atas kedudukan setara antara laki-laki dan perempuan di wilayah desa.
4. Keadilan antar generasi yaitu adanya perhatian tertentu terhadap generasi muda, yang terwujud dalam pemberian peran kepada mereka.
5. *Sustainable*, yaitu bahwa pembangunan itu dilaksanakan secara terus menerus, saling terkait adanya pemanfaatan terhadap hasil pembangunan serta pemeliharaan terhadap hasilnya.
6. Partisipasi, yaitu menyangkut keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, baik secara fisik maupun emosional.
7. Pendidikan dan penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dalam penyelenggaraan pendidikan formal, baik pendidikan umum maupun agama.
8. Kesempatan kerja, yaitu bagaimana program kerja yang dilaksanakan membuka wahana kerja baru dan menunjang kesempatan kerja masyarakat.
9. Penghargaan terhadap nilai dan harkat manusia, bagaimana konsepsi-konsepsi yang mendasari kegiatan pembangunan dan sejauh mana dilaksanakan.
10. Pengembangan teologi, bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan, baik latar belakang maupun tujuan yang ingin dicapai.
11. Politik balance of power, bagaimana kekuasaan apakah didistribusikan pada seluruh komponen dalam masyarakat.
12. Penegakan hukum yang berkeadilan sosial yaitu bagaimana hukum ditegakkan menuju hukum yang berkeadilan sosial.

Teknologi bukan semata-mata aplikasi ilmu pengetahuan teknik), melainkan tekonologi dapat dikatakan sebagai kemahiran untuk menerapkan seperangkat pengetahuan yang khusus diperoleh dari upaya sains guna mencapai tujuan-tujuan praktis yang dikehendaki dalam kehidupan duniawi (Soetandyo, 1985). Oleh karena itu yang dimaksud teknologi sosial dalam pengabdian masyarakat



ini yakni: suatu upaya pemberian pengetahuan sosial (penyuluhan) agar masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan kemampuannya untuk mencapai tujuan praktis.

Berdasarkan beberapa pertimbangan yang telah disebutkan di atas, pengabdian masyarakat di Desa Sunyalangu dilandaskan. Dalam prosesnya, tahapan pertama yang dilakukan adalah Menemui kepala desa dan tokoh masyarakat. Pertemuan itu juga mendapatkan data bahwa Desa Sunyalangu terdiri dari 3 Dusun, 6 Rukun warga, 32 Rukun tetangga, jumlah penduduk 5.329 orang (Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Desa Sunyalangu, 13-04-2019).

Menurut Kepala Desa Sunyalangu, di sana ada 3 dusun atau pedukuhan, sebanyak 2 pedukuhan berada di sekitar wilayah Sunyalangu yaitu Dukuh Kejubug dan Dukuh Walangsanga. Sementara satu dukuh lain, berada di wilayah terpisah dengan Desa Sunyalangu, yaitu Dukuh Semaya. Dukuh ini memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, baik disebabkan oleh faktor keterpisahan wilayah maupun faktor demografi, sosial dan politik.

Secara demografi, Dukuh Semaya lebih subur dibandingkan 2 dukuh lain. Dukuh ini merupakan wilayah tepian hutan. Di dukuh ini, terdapat banyak sumber air yang melimpah. Hal itu juga menunjukkan adanya sumber daya alam yang ada di dalamnya. Secara sosial dan politik dapat dilihat dalam kerjasama dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan dalam pertemuan atau kumpulan yang membahas untuk kepentingan masyarakat, termasuk ketika ada pemilihan kepala desa.

Setelah mengetahui potensi Desa Sunyalangu, tahap selanjutnya adalah identifikasi masalah dan penentuan prioritas masalah. Tahapan ini berlandaskan pada pemikiran bahwa dalam pembangunan masyarakat desa, semua aspek kehidupan dan permasalahan yang sering muncul adalah kurang dipersiapkannya pengembangan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada di dalamnya. Sumberdaya alam yang ada di Desa Sunyalangu. seperti pertanian, sumberdaya air yang melimpah untuk pertanian dan pengembangan untuk kebutuhan air mineral, potensi pariwisata tepian hutan, merupakan potensi desa yang ada di Sunyalangu.

Melimpahnya sumber daya, juga berimplikasi pada melimpahnya permasalahan di Desa Sunyalangu. Berbagai permasalahan itu misalnya, pada sumberdaya manusia. Hal ini dapat ditandai muncul permasalahan dalam hal; persiapan sosial pengelolaan sumberdaya pertanian serta manajemen pengelolaan potensi sumberdaya alam yang ada di desa. Kenyataan itu terlihat dalam persoalan masyarakat petani kopi, potensi pengelolaan air mineral, sektor pariwisata yang terdapat di desa, sektor pariwisata dan potensi-potensi desa yang lain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada dan diidentifikasi, tidak semua aspek yang ada di desa dapat dilakukan ditangani. Oleh karena itu, perlu penentuan prioritas masalah dan



pemecahan masalah. Program kegiatan pengelolaan pertanian kopi di Dukuh Semaya merupakan prioritas berdasarkan analisis permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Setelah menentukan prioritas program, langkah selanjutnya adalah mendiskusikan dengan aparat desa dan tokoh masyarakat. Tahapan ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa perubahan sosial yang menempatkan manusia pada posisi sentral adalah tema pokok yang diajukan kepada aparat desa dan tokoh masyarakat. Upaya pengembangan masyarakat desa adalah upaya menciptakan transformasi menuju masyarakat mandiri. Kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumberdaya manusia yang terbatas dengan teknologi sosial dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Prioritas masalah pada pengelolaan pertanian kopi, berarti masyarakat telah mengetahui sebab-sebab masalah dan inti masalah untuk dicari solusi permasalahannya. Melalui proses tersebut, masyarakat senang dan tertarik. Mereka mau berpartisipasi. Mereka bersepakat bahwa pengembangan kopi menjadi program prioritas dan dapat diteruskan.

Kesepakatan itu sekaligus menandai tahapan penentuan dan pemilihan prioritas masalah telah dilalui. Tim pengabdian bersama masyarakat telah menentukan fokus masalah pada pertanian kopi dan telah membentuk kelompok petani kopi bernama "Kelompok Petani Kopi Semaya". Langkah awal yang dilakukan adalah pembentukan pengurus kelompok tani kopi Semaya yang terdiri dari; ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Setelah itu, petani kopi menentukan program kerja dalam pengembangan kopi di Desa Sunyalangu, khususnya di Dukuh Semaya. Dengan terbentuknya kelompok ini maka para petani kopi yang selama ini belum ada wadah, menjadi semakin kuat posisinya dan dapat mengatasi persoalan yang selama ini. Hal itu juga menjadikan kendala petani dapat diatasi secara bersama-sama.

## **KESIMPULAN**

Dengan telah terbentuknya susunan pengurus kelompok petani kopi Semaya, langkah awal yang dalam pengembangan kopi lokal telah menemukan pijakan untuk langkah selanjutnya. Tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam proses pemberdayaan telah berhasil menghantarkan para petani kopi Semaya dalam mengatasi hambatan. Adanya wadah berupa kelompok petani, menjadikan mereka mampu melawan para tengkulak kopi.

Kelompok Petani Kopi Semaya telah terbentuk berdasarkan hasil musyawarah para petani kopi yang difasilitasi tim pengabdian masyarakat. Kelompok tersebut telah mempunyai rencana program jangka pendek yaitu telah membentuk susunan pengurus kelompok, sosialisasi produk kopi atas nama kelompok, pembuatan papan nama kelompok, pembuatan *banner*, memperkenalkan produk kopi lewat media lokal maupun media sosial, pembuatan label produk kopi. Rencana Program kerja selanjutnya adalah persoalan-persoalan teknis tentang pengembangan sumber daya



manusia petani kopi dan produksi kopi yang dapat menunjang kualitas kopi Semaya agar hasilnya lebih baik, sangat dibutuhkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Idris Pane, 1997. *Pemberdayaan Masyarakat*, LP3ES, Jakarta.

Mardikanto, Totok, 2014. 2014. *CSR Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*, Alfabeta. Bandung.

Soetandyo Wignjosoebroto, 1985, *Teknologi dan Moral*, Prisma 6, LP3ES, Jakarta.

Suharto, Edi, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Refika Aditama. Bandung.





***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***  
***"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"***  
***19-20 November 2019***  
***Purwokerto***

---

---